

STRATEGI GURU DALAM PEMANFAATAN VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK OPTIMALISASI KONSENTRASI BELAJAR SISWA IPS

Satria Raihan Anwar¹, Dita Hendriani²

SatriaAnwar221@gmail.com¹, Ditahendriani@uinsatu.ac.id²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam memanfaatkan video pembelajaran guna mengoptimalkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTsN 8 Blitar. Rendahnya konsentrasi siswa akibat metode ceramah yang monoton menjadi latar belakang utama penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru IPS, waka kurikulum, dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi tiga tahap secara sistematis: tahap pra-pemutaran (pre-viewing) dengan penyampaian tujuan, pembagian LKPD, dan pertanyaan pemantik; tahap saat pemutaran (while-viewing) melalui pemilihan video durasi 5-8 menit, jeda strategis (pause), dan pemantauan aktif; serta tahap pasca-pemutaran (post-viewing) melalui diskusi, refleksi, dan evaluasi formatif. Strategi tersebut berdampak positif terhadap konsentrasi siswa, ditunjukkan dengan 93,75% siswa fokus pada layar, 87,5% terlibat aktif mencatat, serta peningkatan pemahaman mencapai 85%. Faktor pendukung meliputi kualitas video dan antusiasme siswa, sementara faktor penghambat adalah keterbatasan waktu dan sarana LCD. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi terstruktur dalam pemanfaatan video pembelajaran efektif untuk mengoptimalkan konsentrasi belajar IPS siswa MTs.

Kata Kunci: Strategi Guru, Video Pembelajaran, Konsentrasi Belajar, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

ABSTRACT

This study aims to analyze teacher strategies in utilizing learning videos to optimize student learning concentration in social studies subjects for class VII at MTsN 8 Blitar. The low student concentration due to monotonous lecture methods was the main background of this research. A qualitative approach with a case study type was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with social studies teachers, the curriculum deputy, and students, as well as documentation. The results showed that the teacher implemented a systematic three-stage strategy: the pre-viewing stage (conveying objectives, distributing worksheets, and providing provocative questions); the while-viewing stage (selecting videos of 5-8 minutes duration, strategic pauses, and active monitoring); and the post-viewing stage (discussions, reflection, and formative evaluation). This strategy had a positive impact on student concentration, evidenced by 93.75% of students focusing on the screen, 87.5% actively taking notes, and an increase in understanding reaching 85%. Supporting factors include video quality and student enthusiasm, while inhibiting factors are time and LCD facility limitations. This study concludes that a structured strategy in utilizing learning videos is effective in optimizing the concentration of junior high school students in learning social studies.

Keywords: Strategy Teacher; Learning Video; Learning Concentration; Social Studies Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital menghadapi tantangan signifikan berupa menurunnya rentang perhatian siswa, terutama Generasi Z yang terbiasa dengan konsumsi konten visual yang singkat dan dinamis (Mayer, 2020). Fenomena ini menciptakan kesenjangan perhatian (attention gap) ketika siswa dihadapkan pada metode pembelajaran tradisional yang mengandalkan ceramah dan teks, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) yang sarat dengan konsep abstrak seperti sejarah, geografi, dan sosiologi. Guru dihadapkan pada tantangan nyata untuk mempertahankan konsentrasi belajar siswa di tengah arus distraksi digital.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Namun, tujuan ini sulit tercapai jika konsentrasi belajar siswa rendah. Konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada proses pembelajaran, yang merupakan faktor kunci keberhasilan transfer pengetahuan (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Di MTsN 8 Blitar, observasi awal menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS, beberapa siswa masih mudah terdistraksi, kurang konsentrasi, dan pasif. Guru IPS di madrasah ini pun menghadapi tantangan untuk membuat pembelajaran yang kompetitif dengan stimulasi digital yang lebih menarik bagi siswa.

Salah satu solusi potensial adalah video pembelajaran. Media audiovisual ini secara alami dekat dengan dunia siswa dan mampu mengubah materi IPS yang abstrak menjadi konkret melalui visualisasi (Arsyad, 2015). Namun, masalah utama yang ditemukan adalah bahwa video seringkali hanya digunakan sebagai pengisi waktu tanpa strategi pedagogis yang jelas. Hal ini menyebabkan video tidak mampu memanfaatkan potensinya secara maksimal untuk menarik perhatian dan mendorong diskusi mendalam. Oleh karena itu, penelitian tentang strategi guru dalam memanfaatkan video pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak.

Urgensi penelitian ini berakar pada beberapa tingkatan. Pertama, penelitian ini merespon krisis perhatian generasi digital dengan mencari strategi yang tepat untuk mengunci perhatian siswa pada materi IPS. Kedua, penelitian ini mendorong pergeseran paradigma guru dari sekadar "pemutar video" menjadi "desainer pembelajaran berbasis video". Ketiga, penelitian ini menjawab aspek "bagaimana" dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pemanfaatan teknologi, dengan memberikan pemetaan strategi konkret di kelas. Keempat, penelitian ini mengisi kesenjangan antara teori umum tentang manfaat media audio-visual dan pengetahuan spesifik tentang strategi instruksional yang efektif untuk mata pelajaran IPS di tingkat MTs. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua tujuan utama: 1) menganalisis strategi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan video pembelajaran di MTsN 8 Blitar, dan 2) menganalisis dampak strategi tersebut terhadap konsentrasi belajar siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Creswell, 2013). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena secara mendalam dan kontekstual, sesuai dengan tujuan untuk memahami strategi guru dan dampaknya secara holistik. Lokasi penelitian adalah MTsN 8 Blitar, dipilih karena peneliti melaksanakan program magang di madrasah tersebut dan berdasarkan observasi awal yang menunjukkan permasalahan konsentrasi siswa pada mata pelajaran IPS.

Kehadiran peneliti di lapangan berperan sebagai instrumen kunci (key instrument). Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Guru IPS (Ibu Siti Qadarsih, S.Pd.), Waka Kurikulum (Ibu

Mar'atus Sholihah, S.Ag.), dan siswa kelas VII C dan D, serta observasi partisipan selama proses pembelajaran. Data sekunder meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dokumentasi video, dan profil sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan (untuk mengamati interaksi dan strategi guru secara langsung), wawancara mendalam (untuk menggali perspektif dan pengalaman informan), dan dokumentasi (untuk melengkapi dan memverifikasi data). Teknik analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan waka kurikulum), triangulasi metode (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Tiga Tahap Pemanfaatan Video Pembelajaran

Tahap pasca-pemutaran berfungsi untuk mengkonstruksi makna dari informasi yang diperoleh. Guru memandu diskusi kelas yang hidup, menghubungkan konten video dengan konsep IPS yang lebih luas dan realitas sosial siswa. Kegiatan ini sejalan dengan temuan Pratama & Sari (2023) bahwa kegiatan pasca-pemutaran yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hingga 35%. Guru juga memberikan tugas lanjutan berupa pembuatan peta konsep, melakukan refleksi bersama untuk umpan balik, serta evaluasi formatif. Rangkaian kegiatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada hafalan jangka pendek, tetapi mencapai pemahaman yang bermakna (meaningful learning) (Ausubel, 1963).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di MTsN 8 Blitar menerapkan strategi pemanfaatan video pembelajaran secara sistematis melalui tiga tahap utama: pra-pemutaran (pre-viewing), saat pemutaran (while-viewing), dan pasca-pemutaran (post-viewing). Temuan ini mengonfirmasi kerangka yang dikemukakan oleh Sari & Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa persiapan matang sebelum pemutaran video dapat meningkatkan keterlibatan belajar hingga 60%. Pada tahap pra-pemutaran, guru melakukan lima kegiatan kunci: (1) penyampaian tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, (2) pemberian gambaran umum isi video sebagai advance organizer (Ausubel, 1968), (3) pembagian LKPD sebagai panduan menonton, (4) penciptaan suasana kelas yang kondusif dengan mengeliminasi distraktor, dan (5) pemberian pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan ini membangun landasan kognitif yang kuat, sejalan dengan teori beban kognitif (Sweller, 2019) yang menekankan pentingnya mengurangi beban ekstrinsik agar memori kerja siswa dapat fokus pada pemrosesan informasi inti.

Tahap saat pemutaran merupakan inti dari strategi ini. Guru memilih video berdurasi 5-8 menit dengan kualitas gambar dan suara yang baik, serta konten yang kontekstual dan menarik. Hal ini sesuai dengan temuan Zhang & Wilson (2022) bahwa durasi ideal video pembelajaran IPS adalah 5-8 menit. Inovasi penting yang ditemukan adalah penerapan teknik pause strategis setiap 2-3 menit. Selama jeda ini, guru mengajukan pertanyaan konfirmasi atau memberikan penjelasan tambahan. Teknik ini secara efektif mencegah kelebihan beban kognitif (cognitive overload) dengan memecah informasi menjadi segmen-segmen kecil yang lebih mudah diproses oleh memori kerja yang kapasitasnya terbatas

(Miller, 1956; Sweller et al., 2019). Selain itu, guru melakukan pemantauan aktif dengan berjalan di antara siswa (proximity control), yang terbukti efektif dalam menjaga disiplin dan fokus kelas (Scarlett, 2015).

Dampak Strategi terhadap Konsentrasi dan Pemahaman Siswa

Strategi tiga tahap yang diterapkan guru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa. Observasi mencatat bahwa 36 dari 38 siswa (93,75%) mempertahankan pandangan terarah ke layar selama pemutaran video. Angka ini jauh melampaui kondisi pembelajaran tanpa video yang biasanya diwarnai distraksi setelah 10-15 menit. Peningkatan fokus ini dapat dijelaskan melalui teori rangsangan audio-visual. Video dengan gambar bergerak, warna, dan suara menciptakan pola stimulasi dinamis yang secara efektif menangkap sistem atensi otak, terutama jaringan atensi orienting (Mayer, 2020). Selain itu, 34 dari 38 siswa (87,5%) menunjukkan keterlibatan aktif dengan mencatat poin-poin penting dan mengisi LKPD. Keterlibatan aktif ini merupakan indikator bahwa konsentrasi siswa bersifat kognitif, tidak hanya pasif.

Temuan paling signifikan adalah hampir tidak adanya perilaku distraksi (mengobrol, melamun, tidur) selama pembelajaran menggunakan video. Hal ini berbeda drastis dengan pembelajaran ceramah di mana biasanya terdapat 5-6 siswa yang tidak fokus. Reduksi distraksi ini terjadi karena video mengisi hampir semua saluran sensorik siswa (visual dan auditori), sehingga tidak menyisakan ruang kognitif untuk aktivitas lain yang tidak relevan (Low & Sweller, 1995). Akibatnya, pemahaman dan retensi materi siswa meningkat drastis. Berdasarkan evaluasi formatif, 85% siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, meningkat dari 50-60% pada metode ceramah. Hal ini mengkonfirmasi teori dual coding dari Paivio (2014), yang menyatakan bahwa informasi yang dikodekan melalui dua saluran (verbal dan visual) menghasilkan jejak memori yang lebih kuat dan lebih mudah diingat. Siswa secara eksplisit menyatakan bahwa video membantu mereka "melihat contoh langsung" dan materi menjadi "melekat di ingatan."

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi

Keberhasilan implementasi strategi ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, kualitas video yang menarik dan kontekstual, yang sesuai dengan kriteria pemilihan media yang dikemukakan oleh Arsyad (2015). Kedua, kemampuan manajemen kelas guru yang baik, yang merupakan kompetensi pedagogik krusial (Mulyasa, 2007). Ketiga, antusiasme tinggi siswa kelas VII yang merupakan digital natives, sehingga video menjadi media yang akrab dan disukai. Keempat, dukungan kebijakan dari sekolah.

Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat. Kendala utama adalah keterbatasan waktu (2x40 menit per minggu), yang seringkali memaksa diskusi dan refleksi yang mendalam dipotong. Keterbatasan sarana, terutama hanya tersedianya 3 unit LCD proyektor untuk 15 rombongan belajar, menjadi kendala signifikan dalam frekuensi penggunaan video. Temuan ini sejalan dengan penelitian Panjaitan dkk. (2024) yang juga menemukan kendala serupa. Selain itu, belum semua guru memiliki kemampuan digital yang memadai untuk mengunduh, mengedit, dan mengintegrasikan video secara efektif, serta masih ditemukan beberapa siswa pasif yang memerlukan pendampingan khusus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru IPS di MTsN 8 Blitar menerapkan strategi

pemanfaatan video pembelajaran secara sistematis melalui tiga tahap: pra-pemutaran, saat pemutaran, dan pasca-pemutaran. Strategi ini terbukti efektif dalam mengoptimalkan konsentrasi belajar siswa, yang ditandai dengan peningkatan fokus hingga 93,75%, keterlibatan aktif 87,5%, serta peningkatan pemahaman materi hingga 85%. Keberhasilan strategi ini didukung oleh kualitas video, kemampuan guru, antusiasme siswa, dan dukungan sekolah, namun terhambat oleh keterbatasan waktu, sarana LCD, dan kemampuan digital guru. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penambahan sarana proyektor, pelatihan pembuatan video bagi guru, serta pengembangan model flipped classroom untuk mengatasi keterbatasan waktu. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kuantitatif guna menguji signifikansi hubungan antara strategi tiga tahap dengan peningkatan konsentrasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Ausubel, D. P. (1963). *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, T. (2003). *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Low, R., & Sweller, J. (1995). Reducing Cognitive Load by Mixing Auditory and Visual Presentation Modes. *Journal of Educational Psychology*, 87(2), 319-334.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miller, G. A. (1956). The Magical Number Seven, Plus or Minus Two: Some Limits on Our Capacity for Processing Information. *Psychological Review*, 63(2), 81-97.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Paivio, A. (2014). *Mind and Its Evolution*. New York: Psychology Press.
- Panjaitan, J. H., Harahap, M., & Yasin, K. (2024). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 9 Bangko Pusako. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 125-135.
- Prastowo, A. (2012). *Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Scarlett, W. G. (2015). Proximity: Meaning and Uses. In *The SAGE Encyclopedia of Classroom Management* (p. 620). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive Architecture and Instructional Design: 20 Years Later. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261-292.